ANALISIS PEMBANGUNAN DAN DAMPAK EKONOMI, LINGKUNGAN, SOSIAL, BUDAYA MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN DESTINASI WISATA KOLAM RENANG KAMPUNG BAMBU KABUPATEN BANDUNG

Siti Aisyah Nurfadilah[1)], Dadan Ramdani[2)]

[1)] Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: aisyahfadilah472@gmail.com
[2)] Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: dadan.ramdani@unisa-bandung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of the development of the Kampung Bambu Swimming Pool tourist destination in Bandung Regency on the surrounding community, from an economic, environmental, social, and cultural perspective. Using a qualitative approach through observation and in-depth interviews, this study found that the tourist destination has made a positive contribution, particularly in strengthening social interactions and creating alternative recreational spaces for the local community. Economically, although its impact is not significant, this tourism still contributes to the local economy through MSME activities and local consumption. Environmentally, cleanliness management remains a challenge, but overall, the community and visitors demonstrate an awareness of the importance of environmental protection. This study also emphasizes the importance of a participatory approach in managing community-based tourist destinations. The results of this study are expected to serve as a reference in formulating policies for more inclusive and sustainable local tourism development.

Keywords: Local tourism, socioeconomic impact, environment, community-based tourism, Kampung Bambu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan destinasi wisata Kolam Renang Kampung Bambu di Kabupaten Bandung terhadap masyarakat sekitar, ditinjau dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan destinasi wisata tersebut memberikan kontribusi positif, terutama dalam mempererat interaksi sosial dan menciptakan ruang rekreasi alternatif bagi masyarakat lokal. Secara ekonomi, meskipun dampaknya tidak terlalu besar, wisata ini tetap mampu menggerakkan roda ekonomi warga sekitar melalui aktivitas UMKM dan konsumsi lokal. Dari sisi lingkungan, pengelolaan kebersihan masih menjadi tantangan, namun secara umum masyarakat dan pengunjung menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan wisata lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pariwisata lokal, dampak sosial ekonomi, lingkungan, wisata berbasis komunitas, Kampung Bambu.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menggencarkan berbagai program untuk mendukung sektor pariwisata, baik melalui promosi destinasi unggulan, peningkatan kualitas layanan, hingga alokasi anggaran khusus untuk pengembangan infrastruktur wisata (Cooper, 2008). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Tim BPS, 2023), sektor pariwisata berkontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 4,1% dengan tren pertumbuhan yang stabil setiap tahun. Sektor ini tidak hanya memberikan pemasukan dari sisi devisa dan pajak, tetapi juga membuka lapangan kerja baru, menggerakkan UMKM, serta mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah (Tim Kemenparekraf, 2023).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan menjadi paradigma penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak merusak lingkungan maupun mengorbankan kesejahteraan sosial budaya masyarakat lokal. Menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2022), pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, lingkungan, dan masyarakat penerima manfaat di destinasi wisata.

Begitupula di Kabupaten Bandung sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang pesat, juga terus mengembangkan potensi pariwisatanya. Wilayah ini memiliki lanskap yang bervariasi mulai dari pegunungan, perkebunan teh, hingga kawasan perkampungan yang memiliki daya tarik unik. Fokus pengembangan pariwisata tidak hanya diarahkan pada kawasan Lembang atau Ciwidey yang telah lama dikenal, namun mulai meluas ke wilayah-wilayah lain yang memiliki potensi seperti Kecamatan Rancaekek. Salah satu wisatanya yang terkenal adalah Kolam Renang Kampung Bambu. Tempat wisata ini menjadi contoh wisata lokal yang berkembang secara organik dari kebutuhan masyarakat akan ruang rekreasi keluarga yang sehat dan murah yang saat ini dalam pembangunan dari berbagai sudut kebutuhan (Herawati et al., 2015).

Kolam Renang Kampung Bambu menyuguhkan nuansa alami dengan elemen bambu, taman, dan area bermain air yang ramah anak. Dengan harga tiket masuk yang terjangkau dan lokasi yang mudah diakses, tempat ini semakin populer, khususnya di akhir pekan dan musim liburan. Pertumbuhan kunjungan wisatawan ini tentunya membawa konsekuensi baik positif maupun negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Misalnya, meningkatnya pendapatan pelaku usaha kecil, namun juga kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan akibat sampah dan limbah.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata yang berwawasan lingkungan dan sosial, maka indikator keberhasilan sektor pariwisata tidak lagi diukur hanya dari jumlah kunjungan atau pendapatan yang diperoleh, melainkan juga sejauh mana dampak positif yang ditimbulkan terhadap komunitas lokal serta juga sejauh manapembangunan dan perkembangan yang telah dilakukan. Pentingnya perhatian terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata ini sejalan dengan amanat Peraturan Presiden No. 93 Tahun 2019 tentang Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Timpres, 2019). Dalam peraturan ini ditegaskan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata harus inklusif dan berbasis masyarakat, serta melibatkan partisipasi aktif warga lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana alokasi anggaran benar-benar memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan memiliki rancangan pembangunan yang sesuai kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Lokasi Kolam Renang Kampung Bambu, berada di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu 27 Maret hingga 25 Mei 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas wisata, dokumentasi fisik, serta wawancara mendalam terhadap pengelola wisata, UMKM dan wisatawan.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara utuh. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta dampak sosial dan lingkungan dari perspektif masyarakat lokal. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menggali jawaban lebih mendalam dan fleksibel dari para informan. Observasi lapangan juga dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara serta menilai kondisi aktual di lokasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai pihak untuk memastikan keakuratan temuan. Untuk keabsahan data penelitian mengunakan teknik triangulasi data dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kolam Renang Kampung Bambu

Kolam Renang Kampung Bambu merupakan salah satu destinasi wisata keluarga yang terletak di Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Tempat ini berdiri di atas lahan yang cukup luas dan dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung dari berbagai kalangan. Daya tarik utamanya adalah kolam renang dengan nuansa alam yang dikelilingi oleh tanaman bambu dan pepohonan rindang. Konsep natural inilah yang membuat tempat ini berbeda dengan kolam renang umum lainnya. Tempat ini mulai dikenal masyarakat sekitar sejak beberapa tahun terakhir karena mampu menawarkan suasana yang asri dan harga tiket yang relatif terjangkau. Tidak hanya digunakan sebagai tempat berenang, lokasi ini juga sering dijadikan tempat berkumpul keluarga, acara sekolah, atau sekadar piknik santai. Terdapat juga beberapa fasilitas penunjang seperti gazebo, tempat duduk, kantin, serta area bermain anak yang membuat pengunjung betah berlama-lama.

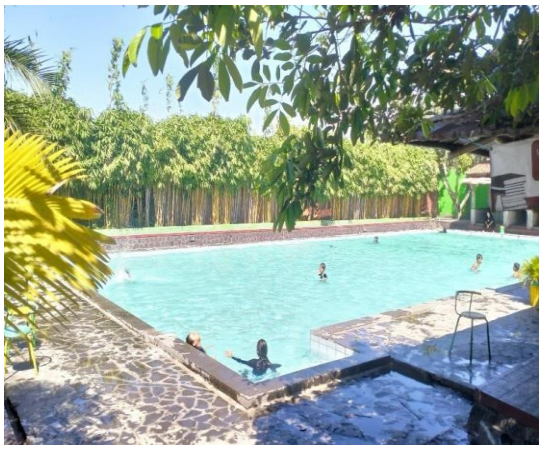

Gambar 1. Suasana Wisata Kolam Renang

Gambar 2. Suasana Wisata Kolam Renang

Pengelolaan Kolam Renang Kampung Bambu dilakukan oleh pihak swasta yang bekerja sama dengan masyarakat lokal, terutama dalam hal pemeliharaan dan kebersihan lingkungan sekitar. Konsep pemberdayaan masyarakat lokal ini sejalan dengan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan melibatkan warga sekitar, baik sebagai pekerja maupun mitra usaha kecil, maka dampak ekonominya pun lebih terasa langsung di masyarakat. Ciri khas utama dari tempat ini adalah penggunaan ornamen bambu yang mendominasi desain bangunan dan fasilitasnya. Mulai dari pagar, atap tempat berteduh, hingga bangku-bangku pengunjung dibuat dari bahan bambu yang kuat namun tetap estetik. Hal ini bukan hanya memberi kesan alami, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya lokal yang mengakar di masyarakat Sunda. Dari segi kebersihan dan kenyamanan, Kolam Renang Kampung Bambu tergolong cukup terjaga. Petugas kebersihan rutin membersihkan area kolam dan lingkungan sekitarnya. Terdapat juga petunjuk dan larangan bagi pengunjung untuk menjaga ketertiban. Dengan manajemen yang baik dan dukungan masyarakat lokal, destinasi ini terus tumbuh menjadi alternatif wisata keluarga yang aman dan menyenangkan.

Akses menuju Kolam Renang Kampung Bambu cukup mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Lokasinya berada tidak jauh dari jalan utama Rancaekek, sekitar 10 menit perjalanan dari Stasiun Rancaekek. Bagi pengunjung dari Kota Bandung, waktu tempuh berkisar antara 45 menit hingga 1 jam tergantung kondisi lalu lintas. Rute tercepat adalah melalui Jalan Nasional III Bandung-Garut, kemudian masuk ke Jalan Cibiru hingga ke lokasi wisata. Fasilitas utama di tempat ini adalah kolam renang yang terbagi menjadi beberapa zona sesuai usia dan kedalaman air. Ada kolam khusus anak-anak dengan perosotan dan pancuran air, serta kolam dewasa dengan kedalaman yang lebih aman untuk berenang. Air kolam tampak jernih dan bersih karena rutin dikuras dan difiltrasi. Selain kolam renang, fasilitas lainnya meliputi kamar mandi dan toilet umum yang bersih, mushola, tempat bilas, warung makan, dan area istirahat. Tersedia juga gazebo dan saung bambu yang bisa disewa untuk keluarga besar atau rombongan.

Analisis Pembangunan Dan Dampak Ekonomi, lingkungan, Sosial, Budaya Masyarakat sekitar kawasan Destinasi Wisata Kolam Renang Kampung Bambu Kabupaten Bandung.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Perkembangan destinasi wisata di berbagai wilayah tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, tetapi juga membawa dampak yang luas terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan struktur ekonomi masyarakat sekitar (Damanik & Weber, 2016) . Kabupaten Bandung sebagai salah satu daerah dengan potensi wisata yang beragam, terus mengembangkan destinasi wisata

berbasis alam dan komunitas, salah satunya adalah Kolam Renang Kampung Bambu.

Kolam Renang Kampung Bambu hadir sebagai destinasi wisata lokal yang menarik perhatian masyarakat, terutama karena mengusung konsep rekreasi berbasis alam dengan suasana pedesaan yang asri. Pembangunan kawasan ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam memberdayakan ekonomi lokal dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Namun demikian, setiap bentuk pembangunan wisata tidak terlepas dari konsekuensi dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan fisik, struktur sosial, budaya, dan pola ekonomi masyarakat setempat (Febrian & Suresti, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kawasan wisata Kolam Renang Kampung Bambu, Kabupaten Bandung, penelitian ini mengungkapkan bahwa pembangunan destinasi wisata tersebut memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat sekitar. Secara sosial, destinasi ini menjadi ruang rekreasi baru yang berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari & Suryawan, 2021) yang menyebutkan bahwa pariwisata dapat memperkuat kohesi sosial melalui peningkatan interaksi antarkelompok sosial dalam masyarakat. Di Kampung Bambu, warga menyatakan bahwa interaksi antara pengunjung dan masyarakat lokal meningkat, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan memperluas jaringan sosial antar individu dan kelompok.

Dampak ekonomi juga terlihat secara nyata, terutama melalui tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar area wisata. Penjual makanan, minuman, dan jasa parkir merasakan peningkatan pendapatan yang signifikan, terutama pada akhir pekan atau hari libur, sebagaimana ungkapan dari Andita (wisatawan) dan Rizky (UMKM), bahwa keberadaan Kolam Renang Kampung Bambu memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat sekitar, terutama sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial. Warga dapat memanfaatkannya untuk berkumpul bersama keluarga atau teman, menciptakan suasana yang akrab dan saling menyapa antar sesama. Dari sisi ekonomi, meskipun dampaknya tidak sebesar destinasi wisata besar lainnya, keberadaan wisata ini dinilai cukup memberikan kontribusi, khususnya bagi pelaku usaha kecil seperti pemilik warung yang terdorong untuk berbelanja bahan di pasar, sehingga turut menggerakkan roda ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ramdani, 2025) dan (Cooper, 2008) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat mampu menjadi katalis pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha. Di Kampung Bambu, masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat dalam sektor pariwisata kini mulai berpartisipasi aktif sebagai pelaku usaha atau penyedia jasa. Dan hal ini juga membuka peluang terkait ekonomi wisata berbasis digital yang akan berdampak lebih besar terhadap pembangunan wisata dan ekonomi masyarakat (Tustiati, 2025).

Dari segi lingkungan, memang terdapat kekhawatiran akan pengelolaan sampah dan potensi pencemaran lingkungan. Namun, upaya pengelola dan masyarakat dalam menyediakan tempat sampah dan menjaga kebersihan menjadi indikator positif menuju pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan. Studi oleh (Febrian & Suresti, 2020) menunjukkan bahwa partisipasi lokal dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sangat penting dalam mewujudkan pariwisata yang ramah lingkungan. Di Kampung Bambu, pengunjung juga relatif memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan, menandakan adanya edukasi yang mulai efektif.

Kebijakan pemerintah daerah dalam mengalokasikan anggaran untuk pengembangan destinasi wisata lokal juga terbukti memberikan dampak positif. Infrastruktur yang disediakan, meskipun masih sederhana, dinilai cukup fungsional. Keterlibatan warga dalam perawatan fasilitas publik menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan secara partisipatif dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap objek wisata tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh (Demolingo & Remilenita, 2023), pendekatan bottom-up dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata lebih efektif dalam membangun keberlanjutan, karena memperhatikan aspirasi serta peran aktif masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat lokal tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam menjaga fasilitas dan keamanan di sekitar area wisata. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*) memiliki dampak positif yang berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Scheyvens dalam penelitian (Saputra, 2020) dan (Mowforth & Munt, 2016), pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata akan meningkatkan pemberdayaan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Di Kampung Bambu, masyarakat menjadi pelaku aktif yang berkontribusi langsung dalam menjaga keberlangsungan wisata tersebut.

Respon positif dari kalangan wisatawan, terutama generasi muda, juga menjadi aspek penting. Mereka merasa nyaman dan aman meskipun fasilitas belum tergolong mewah. Hal ini membuktikan bahwa wisata berbasis alam dan sosial tetap memiliki daya tarik tersendiri. Sesuai dengan penelitian oleh (Edgell, Sr. & Swanson, 2024) dan (Goodwin, 2011) mengenai "tourist gaze," wisatawan masa kini lebih tertarik pada pengalaman autentik dan interaksi

sosial daripada hanya fasilitas fisik. Maka, destinasi seperti Kampung Bambu memiliki potensi besar untuk berkembang dengan memperkuat aspek lokalitas dan kealamian.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah mendorong kolaborasi antara masyarakat, pengelola wisata, dan sektor swasta. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi dan menghindari eksploitasi yang merusak. Edukasi wisata bertanggung jawab, peningkatan fasilitas sanitasi dan kebersihan, serta sistem monitoring dampak lingkungan harus diintegrasikan dalam rencana pengembangan jangka panjang. Studi (Dewi et al., 2024), menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata memerlukan sinergi multi-pihak agar dapat mengelola manfaat dan risiko secara adil dan efektif. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif dan adaptif menjadi kunci dalam mengembangkan destinasi wisata lokal seperti Kampung Bambu secara berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembangunan destinasi wisata Kolam Renang Kampung Bambu di Kabupaten Bandung memberikan dampak multidimensional terhadap masyarakat sekitar. Secara sosial, destinasi ini menciptakan ruang rekreasi yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan komunitas. Dari sisi ekonomi, meskipun kontribusinya tidak sebesar destinasi wisata berskala besar, keberadaan kolam renang ini mampu mendorong aktivitas ekonomi lokal, terutama bagi pelaku usaha kecil seperti pemilik warung dan penyedia jasa lainnya. Di sisi lingkungan, terdapat tantangan dalam pengelolaan kebersihan dan limbah, namun kesadaran pengunjung dan pengelola relatif sudah cukup baik. Secara keseluruhan, pariwisata lokal seperti Kampung Bambu berpotensi mendukung pembangunan berkelanjutan jika dikelola dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dan kuantitatif terkait besarnya kontribusi ekonomi yang dihasilkan destinasi wisata kecil terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada pengaruh perilaku wisatawan terhadap kondisi lingkungan, serta efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung wisata berbasis komunitas. Penelitian komparatif dengan destinasi serupa di daerah lain juga dapat memperkaya pemahaman terhadap model pengelolaan wisata berkelanjutan di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2016). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Andi Press.

Demolingo, R. H., & Remilenita, S. (2023). Strategi Penerapan Metaverse Tourism pada Pameran Ruang ImersifA di Museum Nasional Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(2), 341–352. https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61115

Dewi, N. D. U., Widanti, N. P. T., Sumada, I. M., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Sinergi Pembangunan Wisata Bahari Berkelanjutan dalam Rangka Mewujudkan Visi Maritim 2024 di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali. *PERSPEKTIF*, *13*(2), 598–608. https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11172

Edgell, Sr., D. L., & Swanson, J. R. (2024). *Tourism Policy and Planning*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003352242

Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *9*(2), 139–148. https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308

Goodwin, H. (2011). *Taking Responsibility for Tourism*. Goodfellow Publishers.

Herawati, T., Rudatin, C. L. T., & Akbar, D. (2015). Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *EPIGRAM (e-Journal)*, *11*(2), 67. https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.672

Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.

Mowforth, M., & Munt, I. (2016). *Tourism and Sustainability*. Routledge.

Ramdani, D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Alokasi Anggaran untuk Sektor Pariwisata Massal terhadap Manajemen Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi

Wisata Kampung Pelangi 200 di Kota Bandung. *MASALIQ*, *5*(4), 1692–1712. https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i4.6553

Saputra, D. (2020). Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *2*(4), 85–97. https://doi.org/10.31947/jgov.v13i2.10741

Sari, N. I., & Suryawan, W. A. (2021). Pengembangan Area Hiburan dan Edukasi di Area Paralayang Batu. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, *9*(2), 137–142. https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.59163

Tim BPS. (2023). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistika. https://www.bps.go.id/publication

Tim Kemenparekraf. (2023). *Rencana Strategis Kemenparekraf 2020–2024*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.

Timpres. (2019). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 93 Tahun 2019 tentang Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. BPK. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/123882/perpres-no-93- tahun-2019

Tustiati. (2025). Strategi Inovasi Produk Dalam Meningkatkan Daya Saing Umkm Di Era Digital. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 1. https://sihojurnal.com/index.php/jukoni/article/view/455

UNWTO. (2022). *Wellness Tourism Global Trends and Prospects*. World Tourism Orga.